

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sastra menurut Semi dalam (Alfin, 2014: 6) merupakan suatu karya dan hasil dari penciptaan kreatif dengan manusia dan kehidupan sebagai objeknya serta bahasa sebagai media penyampaiannya. Sastra dalam artian luas dimaknai sebagai kegiatan menulis atau bentuk seni tulisan yang memiliki keluasan ruang lingkup (Syahfitri, 2018: 1). Berdasarkan pernyataan sebelumnya, sastra dapat diartikan sebagai suatu karya yang berupa tulisan dan merupakan hasil dari pemikiran kreatif manusia.

Karya sastra secara universal dikelompokkan menjadi tiga jenis genre yakni puisi, prosa, dan drama. Salah satu genre-nya yakni prosa, yang merupakan bentuk cerita narasi berisikan peristiwa, pengalaman dan khayalan (Suarda dan Dwipayana, 2014:159). Selanjutnya menurut Hawa (2019: 70) prosa adalah karangan bebas yang tertulis maupun tidak tertulis (lisan) yang memberikan informasi tentang kejadian dalam kehidupan. Menurut Suarda dan Dwipayana (2014) ciri esensial prosa terdiri dari novel, roman, dan cerpen. Salah satu prosa yang akan dibahas pada penelitian ini adalah novel.

Novel menurut Kosasih dalam (Haslinda, 2019: 41) adalah karya yang bersifat imajinatif dengan kisah dan problematika kehidupan tokoh-tokoh di dalamnya. Kasnadi & Sutejo (2014) mengartikan bahwa novel terdiri dari beberapa

bagian cerita atau bab yang masing-masing bab-nya mempunyai kisah yang berbeda tetapi hubungan antar bab memiliki keterkaitan dan terbentuk secara kronologis.

Novel yang merupakan bagian karya sastra, mencerminkan kehidupan manusia karena kisah di dalamnya menyangkut fenomena atau kejadian sosial dalam kehidupan realita. Untuk itu, sastra tidak hanya dipandang sebagai sebuah hasil imajinasi, tetapi juga merupakan cerminan dari adanya peristiwa kehidupan manusia di dunia. Sastra yang merupakan rekaan pengarang, mengandung kisah dan interaksi antar manusia dan lingkungannya (Haslinda, 2019: 21).

Sebagai hasil rekaan, karya sastra kerap mengandung aspek kejiwaan pengarangnya sehingga akan tergambar tentang bagaimana pemikiran dan emosi perasaannya. Pengarang melalui karyanya mengekspresikan berbagai gagasan, pengalaman, pikiran, pemahaman dan perasaan yang ia libatkan dalam proses penciptaan karyanya. Masalah kejiwaan yang dituangkan pengarang termasuk ke dalam aspek psikologis. Dengan atau tanpa disadari, secara diam-diam pengarang memasukkan teori psikologi dalam karyanya (Endraswara, 2013: 99).

Proses kreatif pengarang dalam menciptakan karya dilihat dari adanya gejala-gejala psikologis yang dialami oleh tokoh dalam cerita. Cerminan perbuatan, tingkah laku, dan ucapan dari tokoh dapat menunjukkan kondisi kejiwaan seseorang. Kehadiran gejala-gejala psikologis dalam karya dapat didasari oleh pengaruh kejiwaan pengarang sendiri atau murni dari inspirasi pengarang terhadap pengalaman dan permasalahan psikologis yang juga dialami oleh orang lain (Minderop, 2020: 59).

Pada penelitian ini akan membahas psikologi tokoh dalam karya sastra novel, sehingga lebih fokus terhadap permasalahan kejiwaan tokoh-tokoh di dalamnya. Maka diperlukan teori psikologi sastra sebagai cara untuk menganalisis aspek kejiwaan tokoh. Berangkat dari ilmu psikologi sastra, yang merupakan perpaduan antara ilmu psikologi dan sastra, maka pengertian akan psikologi sendiri menurut Walgito (Effendi, 2020: 74) adalah ilmu yang mempelajari tentang kejiwaan manusia yang dilihat dari tingkah laku dan aktivitasnya.

Psikologi berupaya memahami manusia dari tindakannya serta menemukan solusi yang paling tepat untuk mengatasi adanya masalah pada kejiwaan dan kepribadian seseorang. Sementara itu, sastra merupakan karya yang lahir dari kehidupan nyata manusia. Meski ilmu psikologi dan sastra berbeda, tetapi keduanya memiliki titik singgung yang sama yakni, tentang kehidupan manusia (Effendi, 2020: 77).

Salah satu teori psikologi sastra adalah psikologi humanistik Abraham Maslow. Psikologi humanistik atau psikologi kemanusiaan adalah teori pendekatan yang melihat pengalaman dan tingkah laku manusia serta memberikan perhatian pada keunikan dan aktualisasi diri manusia dalam menjalankan kehidupannya (Jahja, 2015: 108).

Kondisi kejiwaan tokoh salah satunya tentang persoalan pemenuhan kebutuhan yang harus dipenuhi hingga aktualisasi diri manusia yang termasuk ke dalam teori psikologi humanistik Abraham Maslow. Tingkah laku manusia untuk memenuhi kebutuhan dan mengaktualisasikan diri menjadi penentu atas

kecenderungannya mencapai hal-hal yang memuaskan. Selain itu, perbuatan yang dilakukan manusia dalam memenuhi kebutuhan dan keinginan didasarkan oleh motivasi-motivasi yang mendorongnya.

Psikologi humanistik Abraham Maslow memiliki aspek kebutuhan bertingkat manusia yang tersusun berdasarkan kebutuhan yang paling dasar yang harus dipenuhi oleh seseorang, lalu memenuhi tingkat kebutuhan selanjutnya untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik. Hierarki kebutuhan yang diusung oleh Maslow tersusun didasarkan atas prioritas utama sehingga membentuk lima tingkatan kebutuhan. Kebutuhan bertingkat (Maslow dalam Rosyidi, 2015: 96) terdiri dari lima tingkatan yakni, kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan dicintai dan memiliki, kebutuhan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Maslow berpendapat bahwa manusia mempunyai hak untuk mewujudkan kemampuan dirinya untuk mencapai *self actualization* sebagai tingkatan yang tertinggi. Namun manusia seringkali mendapat hambatan dari kondisi masyarakat yang menolaknya sehingga upaya untuk memenuhi dan mengekspresikan potensi dan bakat tersebut menjadi tidak berjalan dengan baik dan menghambat *real self* manusia (Minderop, 2020: 49)

Adanya hambatan dari lingkungan atau masyarakat yang menolak menjadi faktor yang dapat mengakibatkan terjadinya masalah ketidakseimbangan kepribadian hingga masalah kejiwaan. Masalah selanjutnya dinyatakan Maslow ialah, seseorang harus lebih dulu memenuhi kebutuhan dasarnya sebelum memenuhi kebutuhan di atasnya. Artinya seseorang tidak akan bisa memenuhi kebutuhan rasa aman apabila ia

belum mampu memenuhi kebutuhan fisiologis seperti, makan, istirahat, udara dan sebagainya. Jika seseorang tidak memulainya dengan memenuhi kebutuhan dasar, maka seseorang itu tidak dapat melompati atau mencapai kebutuhan di tingkat atas (Minderop, 2020: 49-50).

Kemudian Maslow dalam (Rosyidi, 2015:106) menyatakan bahwa hampir semua bentuk psikopatologi disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan rasa cinta atau pengalaman kasih sayang, sehingga perlu disadari bahwa seseorang harus lebih dulu memenuhi kebutuhan rasa cinta dan memiliki sebelum memenuhi kebutuhan harga diri. Bahkan menurut Maslow dalam (Hambali & Jaenudin, 2013: 181) apabila kebutuhan rasa cinta dan kasih sayang mengalami kegagalan dalam pemuasannya, maka akan mengakibatkan gangguan emosional pada seseorang. Artinya manusia harus melalui jenjang-jenjang kebutuhan tersebut serta memuaskannya dan tidak melompati jenjangnya jika ingin memiliki kepribadian yang sehat.

Sikap lingkungan yang tidak mendukung, penolakan, frustrasi, dan penyimpangan kepribadian seseorang merupakan pemicu terjadinya psikopatologi. Oleh karenanya psikoterapi yang diusung Maslow adalah mengupayakan cara untuk mengembalikan seseorang ke jalur aktualisasi diri dan berkembang sesuai potensi yang ada dalam dirinya (Rosyidi, 2015: 109-110).

Adanya pengalaman dan usaha manusia dalam proses pemenuhan kebutuhan hidup dan mengaktualisasikan diri, menjadi tema dan kisah yang kerap diangkat ke dalam karya sastra. Kondisi psikologis yang tidak baik berhubungan dengan aspek pemenuhan kebutuhan dan aktualisasi diri untuk mencapai taraf hidup yang lebih

tinggi dan sehat secara mental menjadi salah satu pokok permasalahan yang ada dalam novel. Maslow dalam (Rosyidi, 2013: 185-186) menyatakan bahwa pemenuhan kebutuhan hingga aktualisasi diri tidak mudah didapatkan karena disebabkan adanya faktor penghambat yakni dari diri sendiri, hambatan dari masyarakat dan pengaruh negatif dari kebutuhan rasa aman yang dominan.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka peneliti akan menggunakan pendekatan psikologi sastra pada penelitian ini guna mengungkapkan masalah yang ada pada tokoh karya sastra tentunya berkaitan dengan kepribadian manusia yang didasari pemenuhan kebutuhan bertingkat tokoh utama dalam novel, menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow.

Teori psikologi humanistik Maslow menekankan bahwa watak manusia didasarkan pada keinginan manusia untuk memuaskan kebutuhannya. Artinya cerminan kepribadian tokoh dilihat dari tingkah lakunya secara psikologis dalam aktivitas pemenuhan kebutuhan. Berbeda dengan teori psikologi lainnya seperti teori psikoanalisis yang hanya memusatkan kondisi psikologis manusia atas konflik yang didasari oleh pergumulan aspek *id*, *ego*, dan *superego*. Psikoanalisis Freud berpandangan bahwa struktur kepribadian manusia lebih banyak berasal dari ketidaksadaran (*unconsciousness*), dari pada alam kesadaran itu sendiri (Ahmadi, 2019: 61).

Teori Freud menyatakan bahwa dorongan *id* (alam bawah sadar) yakni libido seksualitas lebih berperan dalam memotivasi manusia untuk melakukan aktivitas lain seperti makan, minum, istirahat, hingga beragama. Dengan *id* seorang manusia dapat

mempertahankan dan memenuhi sifat instingnya. Dibandingkan dengan teori psikoanalisa Freud, maka psikologi humanistik Maslow hadir untuk menyempurnakan teori Freud tersebut. Teori Freud hanya menekankan aspek kebutuhan fisiologis atau kebutuhan dasar manusia dan mengabaikan kebutuhan lain seperti kebutuhan rasa aman hingga aktualisasi diri, sehingga teori Freud tidak dapat menjawab berbagai problem dan kebutuhan lain seseorang (Ahmad, 2011: 290-291).

Teori psikoanalisis yang digagas Freud mengabaikan kebutuhan-kebutuhan manusia yang begitu penting dan berdasarkan pembahasan sebelumnya, maka peneliti mengambil teori psikologi humanistik dengan memperhatikan jenjang hierarki kebutuhan manusia sebagai aspek psikologi yang berguna untuk menyadari adanya kebutuhan fisiologi sekaligus kebutuhan psikologi sehingga dapat mengungkap kepribadian tokoh dalam menyelesaikan konfliknya hingga ia mampu mencapai taraf aktualisasi diri.

Kehadiran konflik atau masalah bagi individu dalam upaya pemenuhan kebutuhan bertingkat tersebut, terdapat pada novel Maysuri karya Nadjib Kartapati Z. yang diterbitkan oleh Pustaka Alvabet pada Maret, 2016. Novel Maysuri menarik untuk diteliti karena bercerita tentang pergolakan batin seorang muslimah bernama Maysuri yang memiliki ibu seorang mantan pekerja seks komersial, yang tentunya hal ini mempengaruhi tingkah dan perilaku Maysuri sebagai gambaran dari sisi psikologisnya.

Maysuri adalah wanita yang berbakti pada orang tua serta paham agama, yang bertekad melepaskan ibu kandungnya dari jeratan pekerjaan haram dan berusaha

membuatnya hijrah dengan mendalami ilmu-ilmu agama. Namun keinginan Maysuri untuk menolong ibu kandungnya ditentang oleh ayahnya karena sakit hati di masa lalu. Atas penolakan dan tantangan ayahnya, Maysuri memutuskan untuk keluar dari rumah dan berusaha memenuhi kebutuhannya sendiri dan mencapai apa yang ia targetkan.

Maysuri sebagai anak satu-satunya menjadi kesayangan dalam keluarganya. Namun, Maysuri masih merasa kurang akan kelengkapan keluarga yang ia miliki. Kasih sayang ayah dan ibu sambung yang melengkapi hidupnya masih terasa hampa disaat ia mulai mengetahui bahwa ia mempunyai ibu kandung yang berbeda jauh dengannya. Bagi Maysuri, ia perlu untuk berbakti dan menemui ibu kandungnya yang masih bergelut di dalam dunia prostitusi.

Perbedaan pendapat antara Maysuri dan ayahnya itu membuat Maysuri memenuhi tantangan yang diberikan ayahnya bahwa Maysuri dapat menjalankan hidupnya sendiri tanpa ditanggung lagi oleh orang tua, sehingga Maysuri pun keluar dari rumah ayahnya. Penolakan ayahnya atas keputusan Maysuri, membuat perempuan itu harus menanggung kebutuhan hidupnya dan ibu kandungnya. Bahkan dari perjuangannya untuk mengembalikan Suryani ke jalan yang benar, membuat Maysuri rela kehilangan orang yang ia cintai yakni Buroqi, kekasih hati Maysuri.

Peneliti memilih novel Maysuri karya Nadjib Kartapati Z untuk diteliti dengan pendekatan kepribadian humanistik, karena novel ini menceritakan tokoh yang memiliki sifat humanis, yakni memanusiakan manusia serta berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai seorang manusia. Perjuangan Maysuri yang berusaha

mewujudkan cita-citanya dan mengaktualisasikan potensinya untuk membawa sang ibu dari dunia gelap menuju dunia yang penuh dengan cahaya, menjadi konflik dan kisah yang menarik untuk diteliti.

Maysuri rela kehilangan materil, fasilitas dan kasih sayang dari siapapun semata-mata untuk menyelamatkan ibunya. Dalam novel ini terjadi konflik batin yang kuat antara Maysuri dengan orang-orang terdekatnya. Namun Maysuri tetap bersabar dan menjalankan kehidupan dan memenuhi kebutuhannya semampu yang ia bisa. Tokoh Maysuri memiliki sisi humanis, karena ia memandang ibunya sebagai seseorang yang punya masa depan lebih baik walau dengan kisah masa lalu yang begitu buruk. Dan profesinya sebagai guru mengaji membuat Maysuri ingin mengaktualisasikan ilmunya untuk sang ibu, sehingga peneliti tertarik mengkajinya sebagai tokoh utama novel Maysuri karya Nadjib Kartapati Z. yang ditinjau dari psikologi humanistik.

Psikologi humanistik berdasarkan aspek lima tingkatan kebutuhan berusaha dipenuhi Maysuri, salah satunya kebutuhan fisiologis yang dibuktikan seperti pada kutipan *“dalam kadar tertentu setiap orang juga mengejar kenikmatan dunia. Sekurang-kurangnya menghindari penderitaan yang akan menimpa. Aku juga butuh makan enak. Butuh pakaian yang bersih, dan sopan. Butuh rumah untuk berteduh. Butuh tempat tidur yang hangat, Dan butuh yang lain-lainnya. Omong kosong kalau aku bilang tak membutuhkan itu semua”*(Kartapati, 2016:115)

Berkaitan masalah penelitian yang akan dianalisis peneliti, maka terdapat beberapa hasil penelitian relevan yang sebelumnya telah ada atau dukungan-

dukungan penelitian yang telah dilakukan, baik itu dalam bentuk artikel jurnal dan skripsi. Penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini akan menjadi pembandingan dan pembeda atas hal-hal yang akan diteliti serta sebagai referensi atas penelitian yang ingin peneliti lakukan.

Novel Maysuri karya Nadjib Kartapati Z. sebagai data dalam penelitian oleh Sri Mulyani, Universitas Indraprasta GPRI, (2018) berjudul “Nilai Moral dan Religius pada Novel Maysuri Karya Nadjib Kartapati Z”. Penelitian ini mendalami nilai moral dan nilai religius yang terdapat dalam novel. Penelitian ini menghasilkan temuan nilai moral berupa tingginya persentase nilai-nilai hubungan antarmanusia, kemudian aspek ego dalam individu dan rendahnya nilai hubungan antar individu dengan masyarakat. Kemudian terdapat nilai religius yakni dominasi akhlak yang baik dan aspek ibadah serta ketaatan pada hukum syara agama dengan persentase yang relatif rendah.

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama mengkaji objek novel Maysuri karya Nadjib Kartapati Z. Sementara perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya terletak pada tokoh dan fokus penelitian. Penelitian sebelumnya membahas keseluruhan nilai-nilai moral dan religius tokoh-tokoh dalam novel Maysuri, sedangkan pada penelitian ini hanya membahas tokoh utama dan fokus terhadap psikologi humanistik atau kebutuhan bertingkatnya.

Penelitian Novel Maysuri karya Nadjib Kartapati Z. oleh Nurul Aini, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Surabaya, (2017)

berjudul “Novel Maysuri Karya Nadjib Kartapati Z. Kajian Moralitas Franz Magnis Suseno”. Penelitian ini menjelaskan adanya moralitas yang ditampilkan pengarang melalui tokoh-tokoh dalam novel Maysuri, berdasarkan tiga prinsip moral Franz Magnis Suseno, yakni prinsip sikap baik, prinsip keadilan dan prinsip hormat terhadap diri sendiri. Hasil penelitian membuktikan bahwa prinsip moral sikap baik lebih banyak diterapkan oleh para tokoh yakni kejujuran, sikap bertanggung jawab dan sikap rendah hati.

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilaksanakan peneliti adalah objek penelitian yang sama, yakni karya sastra novel Maysuri karya Nadjib Kartapati Z, sedangkan perbedaan dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah fokus kajian yang menggunakan teori psikologi sastra yang berusaha mengungkapkan aspek psikologi humanistik berdasarkan kebutuhan bertingkat Abraham Maslow.

Penelitian oleh Dian Pratiwi dan Atiqa Sabardila dari FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta, (2021) berjudul “Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Maysuri Karya Nadjib Kartapati Z”. Penelitian ini berupaya menunjukkan pendidikan karakter yang ada dalam novel Maysuri. Hasil penelitian ini menguraikan adanya pendidikan karakter berupa sikap peduli, kasih sayang, empati, jujur, rajin, kreatif dan tanggung jawab oleh tokoh utama dalam novel yakni Maysuri. Selain itu pendidikan karakter yang tercermin dari tokoh Maysuri adalah berbakti kepada orang tua, sifat penyabar dan bersyukur.

Relevansi penelitian di atas terhadap penelitian yang dilakukan peneliti adalah objek kajian yang sama berupa novel Maysuri karya Nadjib Kartapati Z. Sedangkan perbedaannya terletak pada fokus tokoh dan aspek yang diteliti. Penelitian sebelumnya membahas keseluruhan sikap pendidikan karakter tokoh-tokohnya, sedangkan penelitian ini hanya akan membahas tokoh utama novel. Penelitian sebelumnya membahas nilai-nilai pendidikan karakter, sedangkan penelitian ini membahas kepribadian tokoh menggunakan aspek psikologi humanistik Abraham Maslow.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan teori psikologi humanistik Abraham Maslow yakni penelitian oleh Amalia dan Yulianingsih (2020) berjudul “Kajian Psikologis Humanistik Abraham Maslow Pada Tokoh Utama Dalam Novel Surat Dahlan Karya Khrisna Pabichara” Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan mendeskripsikan berbagai kebutuhan bertingkat yang dilakukan oleh tokoh utama. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa kebutuhan fisiologis Dahlan yang berupa kebutuhan makan dan tidur, kebutuhan rasa aman berupa perlindungan dan kebebasan, kebutuhan cinta dan kasih berupa cinta dari seseorang yang disukainya, kebutuhan harga diri berupa kesuksesan memimpin Jawa Pos dan aktualisasi diri berupa kekuatan mental dalam menghadapi kehidupan.

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah konsep psikologi humanistik yang akan diterapkan pada tokoh utama. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek kajian. Penelitian sebelumnya menggunakan novel Surat Dahlan karya Khrisna Pabichara. Tokoh Dahlan memenuhi kebutuhan bertingkatnya secara mandiri dan kurang mendapat fasilitas dari orang

tuanya, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti adalah novel Maysuri karya Nadjib Kartapati Z. Tokoh Maysuri dalam memenuhi kebutuhan bertingkatnya telah dibantu oleh orang tuanya hingga akhirnya perseteruan antara Maysuri dengan ayahnya membuat Maysuri kembali memenuhi kebutuhan bertingkatnya dari awal.

Penelitian selanjutnya oleh Inayah dan Irma (2021) berjudul “Kajian Psikologi Humanistik Tokoh Utama Dalam Novel Dua Garis Biru Karya Lucia Priandarini”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan kebutuhan bertingkat tokoh utama yang mampu dipenuhinya. Hasil penelitian tersebut menunjukkan tokoh utama Bima memuaskan kebutuhan fisiologis berupa seks, tidur, dan asupan makanan-minuman. Kebutuhan rasa aman yakni usaha Bima melindungi Dara dari berbagai tekanan. Kebutuhan sosial yakni interaksi sosial Bima, kebutuhan harga diri berupa kerelaan Bima menerima nilai akademik rendah, kebutuhan intelektual berupa Dara yang melanjutkan kuliah, kebutuhan estetis berupa perlengkapan saat acara lamaran dan kebutuhan aktualisasi diri berupa keberhasilan ambisi Dara untuk kuliah di luar negeri.

Adapun relevansi penelitian di atas dengan penelitian peneliti adalah kesamaan objek formal yakni membahas kebutuhan bertingkat atau psikologi humanistik Abraham Maslow. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek material. Penelitian sebelumnya membahas novel Dua Garis Biru yang diadaptasi dari film karya sutradara Gina S. Noer, sedangkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan novel Maysuri karya Nadjib Kartapati Z. Wujud aktualisasi diri tokoh Bima tidak

ditemukan dalam penelitian tersebut, sedangkan pada penelitian ini, terdapat puncak aktualisasi diri tokoh utama novel Maysuri.

Penelitian ini menganalisis novel Maysuri sebagai tokoh yang memiliki konflik dengan ayahnya disertai pergolakan batin demi menarik ibunya dari dunia maksiat. Oleh karenanya penelitian ini akan mengungkapkan sikap tokoh dalam upaya memenuhi kebutuhan bertingkat atau psikologi humanistik yang tak jarang terjadi dalam kehidupan nyata sehingga menjadikannya perlu dikaji agar peneliti dapat melihat dan memahami upaya tokoh utama dalam mengaktualisasikan diri. Maka dari itu, penelitian ini diangkat dengan judul *Analisis Psikologi Humanistik Tokoh Utama Novel Maysuri Karya Nadjib Kartapati Z.* Penelitian ini menggunakan teori psikologi humanistik Abraham Maslow yang menekankan kepribadian atas aspek kebutuhan bertingkat.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka identifikasi masalah yang ditemukan, yaitu:

1. Manusia tidak dapat melompati jenjang kebutuhan tingkat atas, sebelum memenuhi kebutuhan dasarnya.
2. Lingkungan yang tidak mendukung, penolakan, frustrasi hingga penyimpangan kepribadian memicu terjadinya psikopatologi.
3. Adanya faktor penghambat pemenuhan kebutuhan bertingkat

4. Tokoh utama novel Maysuri mengalami pergolakan batin dengan keluarganya.
5. Adanya kesulitan tokoh utama dalam memenuhi hierarki kebutuhan bertingkat dirinya.
6. Tidak bisa mengungkapkan seluruh kebutuhan psikologi manusia dengan teori psikoanalisis Sigmund Freud, karena psikoanalisis hanya berfokus pada kebutuhan fisiologis.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini membatasi permasalahan pada identifikasi kebutuhan bertingkat berdasarkan teori psikologi humanistik Abraham Maslow tokoh utama pada novel Maysuri karya Nadjib Kartapati Z.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat dirumuskan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan fisiologi tokoh utama novel Maysuri karya Nadjib Kartapati Z. dengan teori analisis psikologi humanistik Abraham Maslow?

2. Bagaimana kebutuhan rasa aman tokoh utama novel Maysuri karya Nadjib Kartapati Z. dengan teori analisis psikologi humanistik Abraham Maslow?
3. Bagaimana kebutuhan rasa cinta dan memiliki tokoh utama novel Maysuri karya Nadjib Kartapati Z dengan teori analisis psikologi humanistik Abraham Maslow?
4. Bagaimana kebutuhan harga diri tokoh utama novel Maysuri karya Nadjib Kartapati Z. dengan teori analisis psikologi humanistik Abraham Maslow?
5. Bagaimana kebutuhan aktualisasi diri tokoh utama novel Maysuri karya Nadjib Kartapati Z. dengan teori analisis psikologi humanistik Abraham Maslow?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Menjelaskan kebutuhan fisiologis tokoh utama pada tokoh utama novel Maysuri karya Nadjib Kartapati Z. dengan analisis psikologi humanistik Abraham Maslow
2. Menjelaskan kebutuhan rasa aman tokoh utama pada tokoh utama novel Maysuri karya Nadjib Kartapati Z. dengan analisis psikologi humanistik Abraham Maslow

3. Menjelaskan kebutuhan rasa cinta dan memiliki tokoh utama pada tokoh utama novel Maysuri karya Nadjib Kartapati Z. dengan analisis psikologi humanistik Abraham Maslow
4. Menjelaskan kebutuhan harga diri tokoh utama pada tokoh utama novel Maysuri karya Nadjib Kartapati Z. dengan analisis psikologi humanistik Abraham Maslow
5. Menjelaskan kebutuhan aktualisasi diri tokoh utama pada tokoh utama novel Maysuri karya Nadjib Kartapati Z. dengan analisis psikologi humanistik Abraham Maslow

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang dilakukan, yakni sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Semoga penelitian dan hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan serta ilmu pengetahuan tentang isi karya sastra yang sarat akan sisi humanis, khususnya mengenai upaya-upaya tokoh novel dalam memenuhi kebutuhan bertingkat dengan menganalisisnya menggunakan teori pembedah psikologi humanistik. Dan penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan keilmuan sastra terkait upaya dan proses pemenuhan kebutuhan bertingkat hingga pada taraf aktualisasi diri

b. Manfaat Praktis

1) Bagi mahasiswa

Semoga penelitian ini bermanfaat untuk pembentukan kepribadian mahasiswa dalam mengembangkan potensi dirinya berdasarkan model pendidikan humanistik.

2) Bagi pengajar

Penelitian ini bermanfaat sebagai rujukan dalam memahami psikologi humanistik, sebagai bahan ajar dan referensi teori serta penerapan teori dalam aktivitas mengajar.

3) Bagi peneliti

Penelitian ini menjadi pendorong untuk penelitian selanjutnya dalam mengembangkan studi karya sastra dengan pendekatan psikologi sastra salah satunya psikologi humanistik Carl Roger dan lain sebagainya. Selain itu skripsi ini diharapkan bermanfaat sebagai panduan pelaksanaan penelitian.